

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak, definisi ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998. Dalam praktiknya bank dibagi menjadi beberapa jenis. Jika ditinjau dari segi fungsinya bank dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu : Bank Sentral, Bank Umum dan Bank Perekonomian Rakyat.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 62/POJK.03/2020 Tentang BPR Pasal 1 Ayat (1) berbunyi Bank Perkreditan Rakyat yang selanjutnya disingkat BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Namun, Sejak diterbitkannya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK), Bank Perkreditan Rakyat berganti nama menjadi Bank Perekonomian Rakyat. Menurut Pandu et al. (2019) Bank Perekonomian Rakyat (BPR) adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas giral secara langsung. Kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum karena BPR dilarang menerima simpanan giro, kegiatan

valas (kecuali kegiatan usaha penukaran valuta asing), dan perasuransian (kecuali memasarkan produk asuransi dalam rangka kerja sama), dan lain sebagainya sebagaimana yang telah tertuang dalam UU P2SK. Namun, BPR dapat bekerja sama dengan Bank Umum dalam hal penyaluran kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip Syariah bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Usaha yang dapat dilaksanakan oleh BPR menurut OJK diantaranya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa tabungan dan deposito dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan, menyalurkan dana dalam bentuk kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip Syariah, melakukan kegiatan transfer dana baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan nasabah, menempatkan dana pada Bank lain, meminjam dana dari Bank lain, atau meminjamkan dana kepada Bank lain, melakukan kegiatan usaha penukaran valuta asing, melakukan penyertaan modal pada lembaga penunjang BPR sesuai dengan pembatasan yang diatur dalam ketentuan peraturan perundang-undangan, melakukan kerja sama dengan LJK lain dan kerja sarna dengan selain LJK dalam pemberian layanan jasa keuangan kepada nasabah, serta melakukan kegiatan pengalihan piutang dan/atau melakukan kegiatan lainnya dengan persetujuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Bank Perekonomian Rakyat (BPR) dalam kegiatannya memberikan pelayanan jasa dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, BPR mampu menghasilkan keuntungan dalam suatu periode sehingga dapat dilakukan pengukuran tingkat efisiensi usaha dan Profitabilitas yang ingin dicapai Bank Perekonomian Rakyat (BPR), karena bank yang sehat dilihat dari kemampuan seberapa besar perusahaan

mampu menghasilkan Profitabilitas di atas standar yang telah ditetapkan (Winarso et al., 2020).

Profitabilitas merupakan indikator utama dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, terutama dalam industri perbankan. Kemampuan sebuah bank dalam menghasilkan laba mencerminkan efektifitas manajemen dalam mengelola aset, kewajiban, dan modal untuk menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu mengelola sumber dayanya secara efisien dan efektif, sehingga dapat bertahan dalam persaingan industri perbankan yang ketat. Profitabilitas yang stabil dan meningkat juga menjadi salah satu indikator kepercayaan investor dan nasabah terhadap bank, karena menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Nilai perusahaan dapat ditingkatkan melalui rasio Profitabilitas untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank memperoleh laba dalam penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri (Sujarweni, 2017). Menurut Raiyan et al., (2020) rasio profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan suatu perusahaan sebagai sarana penilaian kemampuan untuk menghasilkan keuntungan. Profitabilitas dalam perbankan diukur melalui berbagai rasio keuangan seperti *Return on Assets* (ROA) yang menggambarkan sejauh mana aset bank mampu menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kinerja keuangan bank dalam memanfaatkan aset yang dimiliki. Dalam konteks BPR, *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum

pajak) dengan total asset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh sebuah BPR.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas aset BPR adalah *Non-Performing Loan* (NPL). NPL adalah persentase pinjaman bermasalah terhadap total pinjaman yang diberikan. Menurut Raiyan et al., (2020), NPL yang tinggi menunjukkan tingginya jumlah pinjaman yang tidak tertagih, yang dapat mengurangi pendapatan BPR dan menurunkan profitabilitas. Secara umum, NPL dihitung dengan membagi jumlah pinjaman bermasalah dengan total kredit yang disalurkan dan hasilnya dinyatakan dalam persentase. Tingkat NPL yang tinggi mencerminkan risiko kredit yang buruk, yang dapat menyebabkan penurunan laba karena peningkatan biaya cadangan kerugian pinjaman. Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/SEOJK.03/2015 Tentang BPR, tingkat NPL yang sehat berada di bawah 5%. Hubungan antara NPL dan profitabilitas bersifat negatif, di mana peningkatan NPL cenderung menurunkan ROA. Semakin tinggi tingkat NPL, semakin besar risiko yang dihadapi dan semakin rendah tingkat profitabilitasnya.

Selain NPL, faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR mengukur sejauh mana dana yang dihimpun dari masyarakat disalurkan dalam bentuk pinjaman. LDR yang optimal menunjukkan kemampuan BPR dalam memanfaatkan dana yang tersedia untuk menghasilkan pendapatan (Raiyan et al., 2020). LDR dihitung dengan membagi total pinjaman yang diberikan dengan total dana yang dihimpun dari masyarakat. LDR yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko likuiditas karena BPR mungkin kesulitan

memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, LDR yang terlalu rendah menunjukkan bahwa BPR tidak memanfaatkan dana yang tersedia secara maksimal, yang dapat berdampak negatif terhadap profitabilitas. Hubungan LDR dengan profitabilitas dapat bersifat positif atau negatif, tergantung pada bagaimana BPR mengelola keseimbangan antara risiko likuiditas dan pendapatan dari pinjaman.

Peneliti memilih Bank Perekonomian Rakyat (BPR) Konvensional di Kabupaten Lumajang sebagai objek penelitian karena BPR memiliki karakteristik yang berbeda dengan bank umum, yaitu fokus pada layanan perbankan untuk masyarakat kecil dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) seperti yang tertuang pada UU P2SK. Peran strategis BPR dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal menjadikan lembaga ini penting untuk diteliti, terutama dalam hal pengelolaan risiko kredit dan profitabilitas sehingga menarik untuk dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerjanya. Pemilihan BPR sebagai objek penelitian juga didukung oleh ketersediaan data keuangan yang memadai serta masih terbatasnya penelitian terkait BPR di Kabupaten Lumajang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis sekaligus praktis bagi pengembangan BPR ke depannya. Tantangan dalam pengelolaan *Non-Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tetap menjadi isu penting yang perlu diteliti lebih lanjut untuk memastikan kinerja keuangan BPR tetap optimal.

Dari data tahun 2021 hingga 2023 pada BPR Konvensional di Kabupaten Lumajang, terlihat bahwa tiap BPR mencatat fluktuasi dalam rasio *Non-*

Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Return on Assets (ROA) baik pada bulan Maret maupun September setiap tahunnya. Berdasarkan data BPR konvensional di Kabupaten Lumajang selama periode 2021 hingga 2023 yang terdapat pada portal resmi Otoritas Jasa Keuangan, tercatat adanya fluktuasi nilai NPL pada masing-masing bank. Beberapa BPR mencatat angka NPL yang cukup tinggi, bahkan melebihi batas ideal yang ditetapkan oleh regulator. Hal ini menunjukkan adanya tantangan serius dalam pengelolaan risiko kredit yang dapat mengganggu stabilitas dan kesehatan keuangan BPR. Sementara itu, data selama periode tersebut juga memperlihatkan variasi LDR yang cukup signifikan antara satu BPR dengan yang lainnya. Ada BPR yang menunjukkan tingkat penyaluran kredit yang cukup agresif, sedangkan sebagian lainnya cenderung konservatif dalam mengelola dana simpanan. Ketidakseimbangan antara penghimpunan dana dan penyaluran kredit dapat memengaruhi kinerja keuangan bank, terutama dalam hal efisiensi operasional dan optimalisasi sumber daya yang dimiliki. ROA sebagai indikator profitabilitas, berdasarkan data yang dihimpun, terlihat mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Ada BPR yang mampu mencatatkan peningkatan profitabilitas, namun tidak sedikit pula yang mengalami penurunan, bahkan sampai ke nilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas manajemen dalam mengelola aset sangat berpengaruh terhadap tingkat keuntungan yang diperoleh.

Kristina & Efriyenti, (2021) menyatakan, untuk menjaga NPL, LDR, dan ROA tetap stabil, BPR perlu terus menerapkan kebijakan manajemen risiko yang ketat, termasuk seleksi kredit yang lebih ketat, pengawasan terhadap pinjaman

yang berjalan, serta upaya restrukturisasi bagi nasabah yang mengalami kesulitan dalam pembayaran. Selain itu, strategi penyaluran kredit yang seimbang dengan kapasitas likuiditas perlu diperhatikan agar LDR tetap dalam kisaran yang sehat tanpa meningkatkan risiko kredit bermasalah. Efisiensi dalam pengelolaan aset juga harus terus ditingkatkan agar ROA tetap optimal, sehingga BPR dapat mempertahankan profitabilitasnya secara berkelanjutan. Keberhasilan BPR dalam menekan NPL, mengelola LDR, dan meningkatkan ROA menunjukkan efektivitas strategi manajemen risiko dan kebijakan keuangan yang diterapkan (Nuryani, 2019). Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut guna memahami bagaimana pengaruh NPL dan LDR terhadap ROA, sehingga dapat memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang menentukan profitabilitas Bank Perekonomian Rakyat (BPR), khususnya dalam menghadapi tantangan dan dinamika ekonomi yang terus berkembang.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang bervariasi terkait pengaruh NPL dan LDR terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Kristina & Efriyenti (2021) menemukan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Perekonomian Rakyat di Indonesia. Sedangkan penelitian yang dilakukan Sakat (2022) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, sementara LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Perekonomian Rakyat Konvensional di Provinsi Kalimantan Barat. Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat kesamaan bahwa *Non Performing*

Loan (NPL) secara konsisten berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR). Namun, hasil terkait *Loan to Deposit Ratio* (LDR) masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Beberapa penelitian menunjukkan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas sementara penelitian lain menyatakan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada skala nasional, dengan sedikit penelitian yang secara spesifik meneliti BPR di Kabupaten Lumajang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kembali pengaruh NPL dan LDR terhadap profitabilitas BPR konvensional di Kabupaten Lumajang, sehingga dapat memberikan kontribusi empiris baru berdasarkan konteks daerah tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, profitabilitas BPR yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk *Non-Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). NPL yang tinggi dapat menurunkan profitabilitas BPR karena menunjukkan tingginya risiko kredit, sedangkan LDR yang optimal dapat meningkatkan profitabilitas dengan memaksimalkan pemanfaatan dana simpanan. Namun, berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan *Non-Performing Loan* (NPL) secara konsisten ditemukan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank, sedangkan hasil penelitian mengenai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) masih menunjukkan ketidakkonsistenan, di mana beberapa penelitian menemukan LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sementara penelitian lain menunjukkan LDR tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya

difokuskan pada BPR di wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur secara umum, atau pada tingkat nasional, sedangkan penelitian yang spesifik mengkaji BPR di Kabupaten Lumajang masih sangat terbatas. Padahal, karakteristik ekonomi lokal Kabupaten Lumajang berbeda dengan daerah lain, sehingga hasil penelitian di daerah lain belum tentu sepenuhnya relevan.

Oleh karena itu, penelitian ini berjudul : "**Pengaruh Non-Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Profitabilitas pada BPR Konvensional di Kabupaten Lumajang**" bertujuan untuk menganalisis bagaimana kedua faktor tersebut mempengaruhi kinerja keuangan BPR. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris baru mengenai pengaruh NPL dan LDR terhadap profitabilitas BPR konvensional di wilayah Kabupaten Lumajang, sekaligus memperkaya literatur di bidang perbankan daerah.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada seluruh BPR Konvensional yang beroperasi di Kabupaten Lumajang, dengan menggunakan data laporan keuangan triwulan selama periode 2021 hingga 2023. Penelitian ini hanya menggunakan BPR yang memiliki laporan keuangan lengkap dan tersedia pada portal resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Selain itu, penelitian ini mengacu pada ketentuan Otoritas Jasa Keuangan, khususnya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 62/POJK.03/2020 Tentang BPR, POJK Nomor 23 Tahun 2024 Tentang Pelaporan Melalui Sistem Pelaporan Otoritas Jasa Keuangan Dan Transparansi Kondisi Keuangan Bagi BPR Dan BPRS, dan POJK Nomor 3/POJK.03/2022

Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BPR Dan BPRS, termasuk rasio *Non-Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai bagian dari penilaian tingkat kesehatan BPR. Penelitian ini tidak membahas BPR Syariah maupun bank umum lainnya, serta tidak menganalisis faktor-faktor lain di luar NPL dan LDR yang juga dapat mempengaruhi profitabilitas BPR. Profitabilitas BPR akan diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Dengan batasan ini, penelitian akan mengkaji sejauh mana NPL dan LDR mempengaruhi profitabilitas BPR, serta memastikan kepatuhan terhadap standar kesehatan keuangan yang ditetapkan oleh peraturan tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan pada latar belakang permasalahan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas pada BPR Konvensional di Kabupaten Lumajang?
2. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas pada BPR Konvensional di Kabupaten Lumajang?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis apakah *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Profitabilitas pada BPR Konvensional di Kabupaten Lumajang?
2. Untuk menganalisis apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap Profitabilitas pada BPR Konvensional di Kabupaten Lumajang?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat Penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi peneliti dalam memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Return on Assets* (ROA), serta bagaimana ketiga variabel tersebut saling berkaitan dalam memengaruhi profitabilitas BPR. Selain itu, peneliti memperoleh pengalaman praktis dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data keuangan menggunakan metode regresi linear berganda, yang dapat meningkatkan keterampilan analisis statistik. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi peneliti dalam memahami kondisi keuangan BPR Konvensional di Kabupaten Lumajang dan menjadi referensi dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan kredit dan simpanan BPR di masa depan.

2. Bagi Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur ilmiah, khususnya dalam kajian manajemen keuangan BPR Konvensional di Kabupaten Lumajang dan faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas BPR. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau rujukan bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti lainnya yang tertarik untuk mengkaji topik serupa, baik dalam konteks BPR Konvensional maupun lembaga keuangan serupa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya temuan empiris dalam studi akuntansi dan keuangan, khususnya terkait hubungan antara risiko kredit, likuiditas, dan kinerja keuangan BPR, sehingga dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut atau pengembangan teori di bidang tersebut.